

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Pedagang Ikan di Pasar Tradisional-Modern Gudang Lelang, Teluk Betung Kota Bandar Lampung

Elizabeth Ruttina¹, Dyah Wulan SR Wardani², Sutarto², Dwi Indria Anggraini³

¹Mahasiswa, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

²Bagian Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

³Bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Dermatitis kontak merupakan salah satu penyakit kulit akibat kerja yang sering dijumpai. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dermatitis kontak adalah faktor endogen dan faktor eksogen. Penelitian ini meneliti mengenai faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak dan dilakukan pada pedagang ikan di Pasar Tradisional-Modern Gudang Lelang Teluk Betung Kota Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak akibat kerja pada pedagang ikan di Pasar Tradisional-Modern Gudang Lelang Teluk Betung Kota Bandar Lampung. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang dilakukan di Pasar Tradisional-Modern Gudang Lelang Teluk Betung Kota Bandar Lampung pada bulan Desember 2017 sampai Januari 2018 dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuesioner dan pemeriksaan fisik oleh dokter spesialis kulit dan kelamin. Berdasarkan hasil analisis univariat didapatkan bahwa sebanyak 31,4% pedagang ikan mengalami DKAK. Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui bahwa terdapat hubungan *personal hygiene* dan penggunaan APD dengan kejadian DKAK dengan *p-value* 0,002 dan 0,001 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor *personal hygiene* dan kejadian DKAK dan terdapat hubungan yang bermakna antara faktor penggunaan APD dengan kejadian DKAK pada pedagang ikan di Pasar Tradisional-Modern Gudang Lelang Teluk Betung Kota Bandar Lampung.

Kata Kunci: dermatitis kontak akibat kerja, pedagang ikan, penggunaan APD, *personal hygiene*.

Factors Related to Occupational Contact Dermatitis Incident on Fishmonger in Traditional-Modern Gudang Lelang Market, Teluk Betung Bandar Lampung

Abstract

Contact dermatitis is one of the most common occupational skin disorders. Factors that can affect contact dermatitis are endogenous and exogenous factors. This study examines the factors associated with contact dermatitis and is performed on fishmonger in Traditional-Modern Gudang Lelang Market, Bandar Lampung. This study aims to determine the factors related to occupational contact dermatitis incident on fishmonger in Traditional-Modern Gudang Lelang Market, Bandar Lampung. This study is a quantitative study with cross sectional approach in Traditional-Modern Gudang Lelang Market, Bandar Lampung. This study was done in December 2017 to January 2018 with total sampling technique. Instruments used in this study were questionnaire and physical examination done by dermatologist. Based on univariate analysis, about 31,4% Fishmonger had occupational contact dermatitis. Based on bivariate analysis, there was a relation between *personal hygiene* and PPE using with occupational contact dermatitis with *p-value* 0,002 and 0,001 respectively. There was a significant relationship between *personal hygiene* and PPE using with occupational contact dermatitis incident on Fishmonger in Traditional-Modern Gudang Lelang Market Teluk Betung Bandar Lampung.

Keywords: fishmonger, occupational contact dermatitis, *personal hygiene*, PPE using.

Korespondensi: Elizabeth Ruttina Hutagaol, alamat JL. Abdul Muis 9 No. 45 Bandar Lampung, HP: 082230484378, e-mail: elizabethruttina8@gmail.com

Pendahuluan

Penyakit kulit akibat kerja (*occupational dermatoses*) adalah suatu peradangan kulit diakibatkan oleh suatu pekerjaan seseorang.¹ Salah satu penyakit kulit akibat kerja yang sering dijumpai adalah dermatitis kontak.² Apabila dihubungkan dengan jenis pekerjaan, dermatitis kontak dapat terjadi pada hampir semua pekerjaan. Biasanya penyakit ini menyerang orang-orang yang bekerja di

sektor industri seperti percetakan, perawatan kecantikan, perawatan rambut, tenaga kesehatan, dan juga di bidang pertanian.³

Terdapat 2 (dua) faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya dermatitis kontak yaitu faktor eksogen dan faktor endogen. Faktor endogen meliputi faktor genetik, jenis kelamin, umur, etnis, lokasi kulit, dan riwayat atopi. Faktor eksogen meliputi sifat-sifat bahan kimia iritan (pH, keadaan fisik,

konsentrasi, ukuran molekul, jumlah, polarisasi, ionisasi, bahan pembawa dan kelarutan), karakteristik paparan (jumlah, konsentrasi, durasi, jenis kontak, paparan simultan terhadap iritan lainnya, dan interval setelah paparan sebelumnya), faktor lingkungan (suhu, dan kelembapan), faktor mekanik (tekanan, gesekan, atau abrasi), dan radiasi ultraviolet (UV).⁴

Prevalensi dermatitis kontak akibat kerja yang sebenarnya tidak diketahui karena banyak pekerja tidak pernah melaporkan penyakit yang ringan.⁵ Di dunia, prevalensi DKAK sekitar 68,2%.⁶ Insiden dari penyakit kulit akibat kerja di beberapa negara adalah sama yaitu 50-70 kasus per 100.000 pekerja pertahun.⁷ Di Indonesia menurut studi epidemiologi yang telah dilakukan memperlihatkan data bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, yang terbagi menjadi 66,3% untuk kejadian dermatitis kontak iritan dan 33,7% untuk kejadian dermatitis kontak alergi.⁸ Menurut surveilans tahunan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung kejadian dermatitis kontak yang terjadi di Kota Bandar Lampung mencapai sekitar 63% pada tahun 2012 dan menjadi peringkat pertama penyakit kulit yang paling sering dialami.²

Pedagang ikan merupakan salah satu pekerjaan yang mempunyai resiko untuk terkena dermatitis kontak akibat kerja. Seorang pedagang ikan dalam pekerjaannya sering kontak langsung dengan air. Air merupakan bahan potensial iritan yang relatif mudah menembus melalui stratum korneum. Sering terpapar dengan air dapat menyebabkan bengkak dan menyusutnya stratum korneum dan bisa menyebabkan dermatitis tangan.³ Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di Pasar Tradisional-Modern Gudang Lelang pada pedagang ikan, hampir seluruhnya kurang memperhatikan keselamatan dan kesehatan diri. Hal ini tampak para pedagang ikan tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja. Menurut pedagang ikan pemakaian APD membuat tidak nyaman dan kesulitan saat membersihkan atau memotong ikan. Tanpa disadari hal-hal tersebut dapat menjadi

penyebab gangguan kulit khususnya penyakit dermatitis kontak akibat kerja.

Dari uraian tersebut, untuk mengetahui dan memahami lebih mendalam tentang dermatitis kontak iritan khususnya pada pedagang ikan. Peneliti akan melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pedagang ikan pasar Gudang Lelang, Kota Bandar Lampung.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Pasar Tradisional-Modern Gudang Lelang Teluk Betung Kota Bandar Lampung yang dilaksanakan pada bulan Desember 2017 sampai Januari 2018. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode total sampel dengan sampel minimal sebanyak 60 orang. Populasi pedagang ikan di Pasar Tradisional-Modern Gudang Lelang Teluk Betung yaitu sebanyak 70 responden, namun 2 diantaranya tidak memenuhi kriteria inklusi sehingga total sampel penelitian ini sebanyak 68 orang.

Tahapan pertama dalam penelitian adalah dilakukan pengisian kuesioner yang berisi tentang masa kerja, personal hygiene, penggunaan APD, dan riwayat atopi lalu dilanjutkan dengan pemeriksaan fisik yang dilakukan oleh dokter spesialis kulit dan kelamin. Setelah mengetahui hasil pemeriksaan fisik, dilakukan diagnosis penyakit akibat kerja menggunakan pedoman 7 langkah diagnosis penyakit akibat kerja. Berdasarkan tahapan tersebut didapatkan bahwa yang mengalami dermatitis kontak akibat kerja sebanyak 20 responden.

Hasil

Pada penelitian ini dilakukan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi variabel dalam penelitian dan analisis bivariat untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh dalam kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pedagang ikan di pasar tradisional-modern Gudang Lelang Teluk Betung, Bandar Lampung.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel pada Pedagang Ikan.

Variabel	Kategori	Frekuensi	
		N	%
Usia	≤40 Tahun	39	57,4
	> 40 Tahun	29	42,6
Masa Kerja	≤10 tahun	38	55,9
	> 10 tahun	30	44,1
Riwayat Atopi	Tidak	50	73,5
	Memiliki	18	26,5
<i>Personal Hygiene</i>	Baik	31	45,6
	Tidak Baik	37	54,4
Penggunaan APD	Menggunakan	30	44,1
	Tidak Menggunakan	38	55,9
DKAK	Tidak DKAK	48	70,6
	DKAK	20	29,4

Pada tabel 1, menunjukkan bahwa umur ≤40 tahun lebih banyak (57,4%) dari pada umur >40 tahun. Masa kerja pada responden lebih banyak dengan masa kerja ≤10 tahun yaitu sebanyak 38 responden (55,9%). Pedagang ikan yang tidak memiliki riwayat atopi lebih banyak yaitu sebesar 73,5%. Perilaku *personal hygiene* pada pedagang ikan yang tidak baik lebih banyak yaitu sebesar 54,4%. Pedagang ikan yang tidak

menggunakan APD lebih banyak yaitu sebesar 55,9%. Hasil pemeriksaan klinis melalui diagnosis dokter spesialis kulit dan kelamin ditemukan sebesar 29,4% pedagang ikan mengalami DKAK. Berdasarkan penilaian pada analisis univariat diatas, maka dilakukan juga analisis bivariat terhadap lima faktor yang paling berpengaruh dalam kejadian dermatitis kontak akibat kerja seperti tabel dibawah ini.

Tabel 2. Hubungan Usia Pedagang Ikan dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja

Usia Pedagang Ikan	Dermatitis Kontak Akibat Kerja		Total n (%)	p-value
	Ya	Tidak		
	n (%)	n (%)		
≤ 40 tahun	13 (33,3)	26 (66,7)	39 (100)	0,410
> 40 tahun	7 (24,1)	22 (75,9)	29 (100)	

Setelah dilakukan uji statistik dengan Chi-Square antara variabel usia pada pedagang ikan, didapatkan p-value sebesar 0,410, artinya tidak terdapat hubungan

bermakna antara usia dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pedagang ikan.

Tabel 3. Hubungan Masa Kerja Pedagang Ikan dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja

Masa Kerja	Dermatitis Kontak Akibat Kerja		Total n (%)	p-value
	Ya	Tidak		
	N (%)	n (%)		
> 10 Tahun	7 (23,3)	23 (76,7)	30 (100)	0,328
≤ 10 Tahun	13 (34,2)	25 (65,8)	38 (100)	

Setelah dilakukan uji statistik dengan *Chi-Square* antara variabel masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pedagang ikan, didapatkan *p-value* sebesar 0,328, artinya tidak terdapat hubungan

bermakna antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pedagang ikan di pasar Tradisional-Modern Gudang Lelang.

Tabel 4. Hubungan Riwayat Atopi pada Pedagang Ikan dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja

Riwayat Atopi	Dermatitis Kontak Akibat Kerja		Total N (%)	p-value
	Ya n (%)	Tidak n (%)		
Memiliki	3 (16,7)	15 (83,3)	18 (100)	0,166
Tidak Memiliki	17 (34,0)	33 (66,0)	50 (100)	

Setelah dilakukan uji statistik dengan *Chi-Square* antara variabel riwayat atopi dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pedagang ikan, didapatkan *p-value*

sebesar 0,166, artinya tidak terdapat hubungan bermakna antara riwayat atopi dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pedagang ikan.

Tabel 5. Hubungan Personal Hygiene pada Pedagang Ikan dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja

Personal Hygiene	Dermatitis Kontak Akibat Kerja		Total n (%)	p-value
	Ya n (%)	Tidak n (%)		
Tidak Baik	17 (45,9)	20 (54,1)	37 (100)	0,001
Baik	3 (9,7)	28 (90,3)	31 (100)	

Pedagang ikan yang mengalami DKAK lebih banyak (45,9%) merupakan pedagang ikan dengan *personal hygiene* yang tidak baik. Sedangkan yang tidak mengalami DKAK lebih banyak (90,3%) merupakan pedagang ikan yang mempunyai *personal hygiene* yang baik. Setelah dilakukan uji statistik dengan *Chi-Square* antara variabel *personal hygiene*

dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pedagang ikan, didapatkan *p-value* sebesar 0,001, artinya terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pedagang ikan di pasar Tradisional-Modern Gudang Lelang.

Tabel 6. Hubungan Penggunaan APD pada Pedagang Ikan dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja

Penggunaan APD	Dermatitis Kontak Akibat Kerja		Frekuensi n (%)	p-value
	Ya n (%)	Tidak n (%)		
Tidak Menggunakan	17 (44,7)	21 (55,5)	38 (100)	0,002
Menggunakan	3 (10,0)	27 (90,0)	30 (100)	

Setelah dilakukan uji statistik dengan *Chi-Square* antara variabel penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pedangan ikan, didapatkan *p-value* sebesar 0,002, artinya terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis

kontak akibat kerja pada pedagang ikan di pasar Tradisional-Modern Gudang Lelang.

Pembahasan

Usia pedagang ikan yang dijadikan objek penelitian yaitu usia 16 sampai dengan 60 tahun dan memiliki nilai tengah 40 tahun.

Maka distribusi umur pedagang ikan dikelompokkan menjadi usia dibawah nilai tengah (≤ 40 tahun) dan usia diatas nilai tengah (> 40 tahun). Hasil analisis usia pada pedagang ikan menunjukkan dari 68 responden terdapat 57,4% pedagang ikan berumur ≤ 40 tahun dan hasil analisis hubungan antara usia dengan kejadian DKAK menunjukkan pedagang ikan yang mengalami DKAK lebih banyak yang berusia ≤ 40 tahun. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,410 hal ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara usia dengan kejadian DKAK.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Afifah pada karyawan binatu, dengan hasil *p-value* 0,833 bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan dermatitis kontak akibat kerja⁹. Menurut Erlina dalam konteks determinan kejadian dermatitis kontak berdasarkan umur dapat menyerang semua kelompok umur, artinya umur bukan merupakan faktor risiko utama terhadap paparan bahan-bahan penyebab dermatitis kontak.¹⁰

Masa kerja dikategorikan menjadi dua bagian yaitu ≤ 10 tahun dan > 10 tahun. Hal ini berdasarkan nilai tengah dari keseluruhan data mengenai masa kerja. Hasil analisis masa kerja pada pedagang ikan menunjukkan dari 68 responden terdapat 55,9% pedagang ikan bekerja ≤ 10 tahun. Analisis hubungan antara masa kerja dengan kejadian DKAK menunjukkan bahwa pedagang ikan yang mengalami DKAK lebih banyak yang memiliki masa kerja ≤ 10 tahun. Sedangkan yang tidak mengalami DKAK lebih banyak yang memiliki masa kerja > 10 tahun. Pada hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,328 hal ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara masa kerja dengan kejadian DKAK pada pedagang ikan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Mariz bahwa terdapat hubungan antara masa kerja dengan dermatitis kontak.¹ Namun hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Trihapsoro yang menyebutkan bahwa hal tersebut dapat disebabkan oleh jenis kulit individu memiliki *sensitivitas* yang berbeda-beda, serta variabel masa kerja juga memiliki faktor lain seperti berapa kali dia terpapar dalam sehari dan kontak dengan lebih 1 jenis bahan kimia.¹¹

Riwayat atopi merupakan salah satu faktor yang dapat menjadikan kulit lebih rentan terhadap penyakit dermatitis kontak. Hasil analisis riwayat atopi pada pedagang ikan menunjukkan dari 68 responden terdapat 73,5% pedagang ikan yang tidak memiliki riwayat atopi. Hasil analisis hubungan antara riwayat atopi dengan kejadian DKAK menunjukkan bahwa pedagang ikan yang tidak memiliki riwayat atopi. Sedangkan yang tidak mengalami DKAK lebih banyak pada pedagang ikan yang memiliki riwayat atopi. Pada hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,166 hal ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara riwayat atopi dengan kejadian DKAK pada pedagang ikan.

Beberapa literatur menyatakan bahwa dermatitis kontak akan lebih mudah timbul jika terdapat riwayat alergi sebelumnya. Dalam melakukan diagnosis dermatitis kontak dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah melihat sejarah dermatologi termasuk riwayat penyakit pada keluarga, aspek pekerjaan atau tempat kerja, sejarah alergi, dan riwayat lain yang berhubungan dengan dermatitis.

Personal Hygiene merupakan salah satu faktor yang dapat mencegah terjadinya dermatitis kontak. Hasil analisis *personal hygiene* pada pedagang ikan menunjukkan bahwa sebesar 54,4% pedagang ikan memiliki *personal hygiene* yang tidak baik. Analisis hubungan antara *personal hygiene* dengan DKAK menunjukkan bahwa pedagang ikan yang mengalami DKAK lebih banyak pada pedagang ikan yang memiliki *personal hygiene* yang tidak baik. Sedangkan pedagang ikan yang tidak mengalami DKAK lebih banyak pada pedagang ikan yang memiliki *personal hygiene* yang baik. Pada hasil uji statistik diperoleh *p-value* 0,001 hal ini berarti bahwa terdapat hubungan bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian DKAK pada pedagang ikan. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Cahyawati, dalam penelitian tersebut dermatitis kontak paling banyak terjadi pada nelayan yang tidak menjaga kebersihan diri dengan baik.¹²

Menurut penelitian Nuraga (2008) salah satu hal yang menjadi penilaian adalah masalah mencuci tangan. Kesalahan dalam mencuci tangan dapat menjadi salah satu penyebab. Misalnya cuci tangan tidak menggunakan sabun, kurang bersih dalam

mencuci tangan. Pemilihan sabun yang salah untuk mencuci tangan juga dapat berpengaruh terhadap kebersihan sekaligus kesehatan kulit pedagang ikan.¹³ Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada pedagang ikan disana ada beberapa yang tidak mencuci tangan menggunakan sabun dan hanya membasahi tangannya dengan air. Selain itu beberapa pedagang ikan mencuci tangan menggunakan sabun yang seharusnya diaplikasikan pada tangan seperti sabun colek. Pemakaian sabun colek sebagai sabun cuci tangan dapat memperbesar peluang kejadian dermatitis kontak walaupun pedagang ikan sering mencuci tangan. Selain itu kebiasaan mandi dan mencuci tangan serta kaki sangat penting karena bagian ini merupakan anggota tubuh yang paling sering kontak langsung dengan bahan-bahan potensial, sedangkan kebiasaan mencuci tangan dan kaki yang buruk dapat memperparah kondisi kulit terutama pada kulit yang sudah terkena dermatitis.¹⁴

Penggunaan APD adalah salah satu cara yang efektif untuk menghindarkan pedagang ikan dari kontak langsung dengan bahan iritan dan alergen. Hasil analisis penggunaan APD pada pedagang ikan menunjukkan bahwa sebesar 55,9% pedagang ikan tidak menggunakan APD. Analisis hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian DKAK lebih banyak (44,7%) merupakan pedagang ikan yang tidak menggunakan APD. Sedangkan pedagang ikan yang tidak mengalami DKAK lebih banyak (90%) merupakan pedagang ikan yang menggunakan APD. Hasil uji statistik diperoleh p-value 0,002 sehingga diketahui bahwa terdapat hubungan bermakna antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pedagang ikan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Cahyawati, bahwa APD yang sesuai dan baik berpengaruh dengan dermatitis kontak. Menurut Lestari dan Utomo, alat pelindung diri yang baik seharusnya dapat mengurangi potensi pekerja untuk terkena dermatitis kontak. Jika pekerja masih merasakan adanya kontak dengan bahan kimia walaupun telah menggunakan APD, hal ini menunjukkan bahwa APD yang digunakan tidak sesuai untuk melindungi kulit dari material yang dapat menjadi penyebab dermatitis. Pemilihan APD juga tidak hanya berdasarkan harga dan kualitasnya saja tetapi yang lebih penting

adalah kesesuaiannya dengan proses kerja. Berdasarkan observasi peneliti, hampir seluruh pedagang ikan tidak menggunakan alat pelindung diri yang baik.^{12,15}

Pedagang ikan di pasar tersebut rata-rata hanya melindungi kaki mereka dengan sepatu boot tetapi tidak menggunakan sarung tangan. Namun ada beberapa pedagang ikan yang tidak memakai pelindung diri seperti sarung tangan dan sepatu boot. Faktor yang menyebabkan pedagang ikan tidak menggunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan karena mereka tidak merasa nyaman ketika harus berjualan menggunakan sarung tangan dan kurangnya pengetahuan pedagang ikan terhadap pentingnya penggunaan APD.

Simpulan

Kejadian DKAK pada pedagang ikan di Pasar Tradisional-Modern Gudang Lelang sebesar 29,4%. Sebanyak 39 responden berusia ≤ 40 tahun dan sebanyak 38 responden sudah bekerja >10 tahun menjadi pedagang ikan. Sebanyak 50 responden tidak memiliki riwayat atopi, dan sebanyak 37 responden tidak menjaga kebersihan diri dengan baik. Sebanyak 38 responden tidak menggunakan APD saat bekerja. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara faktor usia, masa kerja, dan riwayat atopi terhadap kejadian DKAK pada pedagang ikan. Namun hasil uji bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara faktor personal hygiene dan penggunaan APD dengan kejadian DKAK pada pedagang ikan di Pasar Tradisional Modern Gudang Lelang Teluk Betung Kota Bandar Lampung.

Daftar Pustaka

1. Mariz D, Hamzah S, Wintoko R. Factors that Correlation to The Incidence of Occupational Contact Dermatitis on the Workers of Car Washes in Sukarame Village Bandar Lampung City. Majority. 2012.
2. Saftarina F, Sibero HT, Aditya M, Dinanti BR. Prevalensi Dermatitis Kontak Akibat Kerja dan Faktor yang Mempengaruhinya pada Pekerja Cleaning Service di Rumah Sakit Umum Abdul Moeloek. Prosiding Seminar Presentasi Artikel Ilmiah Dies Natalis FK Unila ke 13. 2015.
3. Behroozy A, Keegel TG. Wet-work

- exposure: A main risk factor for occupational hand dermatitis. *Safety and Health at Work*. 2014;5(4):175-80.
4. Sularsito S, Djuanda S. *Dermatitis*. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Edisi ke-5. Jakarta: Balai Penerbit FK UI; 2009.
 5. Sasseville D. Occupational Contact Dermatitis. *Dermatitis, Alergy, Asthma, and Clinical Immunology*. 2015;26(6):276-83.
 6. Bock M, Schimdt A, Bruckner T, Diepgen T. Contact Dermatitis and Allergy, Occupational Skin Disease in The Construction Industry. *British Journal of Dermatology*. 2003;21:45-51.
 7. Anshar R, Pramuningtyas R, Usdiana D. Hubungan Pekerja Basah Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Petugas Kesehatan Di Rumah Sakit X Tanjung, Tabalong, Kalimantan Selatan. *Biomedika*. 2016;8(2):25-30.
 8. Nanto SS. Kejadian Timbulnya Dermatitis Kontak Pada Petugas Kebersihan. *Majority*. 2015;4(8):147-52.
 9. Afifah A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan binatu [Skripsi]. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Dipenogoro; 2012.
 10. Erlina. Hubungan Karakteristik Individu Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Paving Block CV. F. Lhoksumawe [Skripsi]. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara; 2009.
 11. Trihapsoro I. *Dermatitis kontak alergi pada pasien rawat jalan di RSUP Haji Adam Malik Medan* [Skripsi]. Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara; 2003.
 12. Cahyawati IN. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Pada Nelayan Yang Bekerja Di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tanjung Sari Kecamatan Rembang* [Skripsi]. Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang; 2010.
 13. Nuraga W, Lestari F, Kurniawidjaja L. *Dermatitis Kontak Pada Pekerja Yang Terpajan Dengan Bahan Kimia Di Perusahaan Industri Otomotif Kawasan Industri Cibitung Jawa Barat*. *Makara Kesehatan*. 2008;12(2):63-9.
 14. Sarfiah, Asfian P, A Ririn. *Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Iritan Pada Nelayan Di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi Tahun 2016*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. 2016;1(3):1-9.
 15. Lestari F, Utomo HS. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Di PT. Inti Pantja Press Industri*. *Makara Kesehatan*. 2007;11(2),61-8.